
Frasa Eksosentris Bahasa Manggarai dalam Kajian Sintaksis

Oleh

Rosa Dalima Bunga¹, Zaenab Djamaludin²

Universitas Flores

Email: dalimarisma@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Eksosentris,
Bahasa Manggarai, Sintaksis

Abstract: *Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan frasa eksosentris bahasa Manggarai dialek Kolang, Kecamatan Kuwus, kabupaten Manggarai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta metode dan teknik yang digunakan adalah simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik pancing, rekam dan catat, sedangkan teori yang digunakan yaitu teori Sintaksis. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam bahasa Manggarai dialek Kolang terdapat frase nominal berdasarkan distribusi eksosentris.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat daerah tertentu, juga sebagai lambang identitas suatu daerah, dengan adanya bahasa daerah kita bisa mengetahui dari mana asal penutur yang melakukan komunikasi dengan kita sebagai lawan tuturnya. Lidia, dkk. (2018: 2) juga menyatakan bahwa bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat daerah. Sedangkan Pampe (2011:14) juga menyatakan bahasa daerah adalah bahasa ibu yang lazimnya disebut bahasa pertama (B1) ditinjau dari sisi pemerolehannya. Dikatakan B1 karena bahasa pertama yang diperoleh dan digunakan untuk komunikasi sejak keluar dari kandungan ibu, Romaine (Pampe,2011:14) Bahasa ibu, misalnya, Bahasa Jawa, Sunda, Ende Lio, Bajawa dan Manggarai.

Bahasa Manggarai merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Manggarai untuk berkomunikasi antara individu ataupun kelompok yang memiliki arti tertentu dan bisa dipahami oleh masyarakat Manggarai sendiri meskipun berbeda, namun yang menjadi perbedaannya terletak pada dialek dan cara pengucapannya. Sedangkan, Rambut (2018:51) menyatakan bahwa, Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa lokal yang hidup dan berkembang di Manggarai (Flores Barat). Kehadiran bahasa lokal ini sebagaimana bahasa-bahasa lainnya di Flores membawa seperangkat fungsi atau peran di tengah-tengah masyarakat Manggarai sebagai pendukung atau penuturnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukakiong selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Manggarai dengan dialeknnya sendiri. Struktur frase nomina Bahasa Manggarai dialek Kolang ini berbeda dengan frase nomina daerah lainnya. Letak perbedaannya yaitu pada penulisan kata, dialek, makna tulisan dan cara pengucapannya. Frase nomina bahasa Manggarai dialek Kolang menarik untuk dikaji karena memiliki

struktur yang unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan. Struktur frase nomina bahasa Manggarai dialek Kolang berupa unsur inti dan penjelas. Posisi unsur penjelas menjelaskan unsur inti. Apabila unsur-unsurnya dipertukarkan maka akan menyebabkan perbedaan makna.

Penelitian yang relevan Permana (2018) meneliti tentang “Frasa Nominal Dalam Bahasa Banjar Samarinda”. Masalah yang diteliti Permana ialah bentuk dan ciri frase dalam Bahasa Banjar Samarinda. Peneliti ini menggunakan teori Morfologi dan Sintaksis, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis membuktikan bahwa dalam Bahasa Banjar Samarinda memiliki bentuk-bentuk kata yang berbentuk frasa (kelompok kata). Bentuk frasa ini seringkali hadir dalam sebuah bentukan bahasa yang disebut kalimat.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis. Ramlan (dalam Pateda, 2011:97) mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Ramlan (Sumadi 2009:9) mengatakan frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Satuan gramatik disebut sebagai frase apabila satuan gramatik itu terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi. Artinya satuan gramatik itu menduduki fungsi sintaksis tertentu, yaitu subjek, objek dan keterangan.

Chaer (Sumadi 2009:10) mengatakan frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (Subjek, predikat, objek dan keterangan).

Parera (2009:54) mengatakan frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar maupun tidak. Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua buah anggota pembentuk.

Frase Eksosentrik ialah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase jenis ini tidak memiliki unsur yang dapat dijadikan unsur inti atau bawahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan yang disampaikan oleh setiap penutur pada setiap proses komunikasi lisan, yang bersumber dari masyarakat desa Suka Kiong yang merupakan penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data diperoleh dari penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang yang hanya diambil dari masyarakat Desa Suka kiong, karena frase

nominal bahasa Manggarai dialek Kolang memiliki konstruksi yang sama dengan daerah yang lain. Hanya saja ada sedikit perbedaan yang terletak pada dialektanya, maka peneliti melakukan *cross cek* dengan sepuluh informan yang merupakan penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang dengan kriteria (Nggoro,2013:27) sebagai berikut: sudah mencapai umur dewasa (25-55 tahun); penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang; Tidak cacat (sehat jasmani dan rohani); dan mempunyai pengetahuan tentang bahasa Manggarai dialek Kolang. Metode yang digunakan adalah metode simak. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Brooks, (dalam, Tarigan 2008:3). Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jadi, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing, catat, dan teknik rekam.

Dalam penelitian ini data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teks deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan kalimat-kalimat yang disampaikan dalam proses komunikasi yang di dalamnya mengandung frase nomina eksosentris. Dalam penelitian ini teknik penyajian data yang digunakan adalah teknik non statistik. Artinya data dianalisis tanpa menggunakan angka-angka tetapi dalam bentuk variable berupa kata dan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frase Eksosentris adalah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase ini terlibat pada unsur-unsur nominal + nominal, Nominal + adjektiva, nominal + verba, nominal + preposisi. yang bercetak tebal pada data dibawah ini.

Data (1) /*Ahe ghaku/reme inung/ kupi/*
Adik saya sedang minum kopi
/Adik saya sedang minum kopi/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ahe* 'adik' (nominal) dan *ghaku* 'Saya' (nominal). Frase ini terdiri atas dua unsur inti nomina dan diikuti oleh unsur tambahan *ghaku* 'saya'. Frase *ahe ghaku* menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *ahe* 'adik' dan *ghaku* 'saya' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (2) /*Anet/pika/ minak nio/*
Anet jual minyak kelapa
/Anet menjual minyak kelapa/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *minak* 'minyak' (nominal) dan *nio* 'kelapa' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina dan diikuti oleh unsur tambahan (atribut) *nio* 'kelapa'. Frase *minak nio* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *minak* 'minyak' dan *nio* 'kelapa' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (3) /*Ghia/ ngoeng ghang/ tete raja/*
Dia suka makan ubi tatas

/Dia suka makan ubi tatas/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara terstruktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *tete* 'ubi' (nominal) dan *Raja* 'tatas' (nominal). Frase ini terdiri atas dua unsur inti nomina dan diikuti unsur tambahan *raja* 'tatas'. Frase *tete raja* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *tete* 'ubi' dan *raja* 'tatas' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (4) /*Ghitu*/ *murin* /*tua golo*/

Itu milik kepala suku

/Itu pemiliknya kepala suku/

Berdasarkan data ditemukan dalam frase eksosentris yang secara tersruktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *tua* 'kepala' (nominal) *golo* 'Suku' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina dan diikuti unsur tambahan *golo* 'Suku'. Frase *tua golo* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Tua 'kepala' dan *golo* 'Suku' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (5) /*ro'eng koe ghitu*/ *dia keta*/

Anak kecil itu baik sangat

/Anak kecil itu sangat baik

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ro'eng* 'anak' (nominal) *koe* 'kecil' (adjektiva) dan *ghitu* 'itu' (pronomina penunjuk). Frase ini terdiri dari atas unsur inti nomina serta diikuti oleh adjektiva. Unsur inti dari frase ini adalah *ro'eng* 'anak' dan unsur tambahan (atribut) dan *koe* 'kecil'. Frase *ro'eng koe ghitu* merupakan frase endosentris dengan satu inti. Frase *ro'eng koe ghitu* menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *ro'eng* 'anak' dan *koe* 'kecil' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (6) /*Ro'eng inewai ghitu*/ *ngoeng kawing*/

Anak gadis itu mau nikah

/Gadis itu mau menikah/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ro'eng* 'anak' (nominal), *inewai* 'gadis' (nominal) dan *ghitu* 'itu' (pronomina penunjuk). Frase *ro'eng inewai ghitu* merupakan frase eksosentris dengan satu inti. Frase *ro'eng inewai ghitu* menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas. Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah Anak "anak" dan unsur tambahan (atribut) dan *inewai* 'gadis'. Kata *ro'eng* 'anak' dan *Inewai* 'gadis' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (7) /*Anet*/ *Tadu*/ *sekoen*/ *para hekan*/ *ghitu*/

Anet tutup sedikit pintu rumah itu

/Anet tutuplah pintu rumah itu/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *para* 'pintu' (nominal) dan *hekanng* 'rumah' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *para* 'pintu' dan tambahan (atribut) dan *hekanng* 'rumah'. Frase *para hekanng* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *para* 'pintu' dan *hekanng* 'rumah' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (8) /*Wa'i meja/ Hitu/ Poli daat/*

Kaki Meja itu sudah rusak

/Kaki Meja itu sudah rusak/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *wa'i* 'kaki' (nominal) dan '*meja* 'Meja' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *wa'i* 'kaki' dan tambahan (atribut) dan *meja* 'meja'. Frase *wa'i meja* menduduki subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *wa'i* 'kaki' dan *meja* 'meja' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (9) /*Nata lime/ ghaku/ riu/*

Telapak tangan saya luka

/Telapak tangan saya luka/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *nata* 'telapak' (nominal) dan *lime* 'tangan' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *nata* 'telapak' dan tambahan (atribut) dan *Lime* "Tangan". Frase *nata lime* menduduki subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *nata* 'telapak' dan *lime* 'tangan' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (10) /*Eki/ rewoh/ wa'i riu /*

Eki obat kaki luka

/Eki mengobati luka kakinya/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *wa'i* 'kaki' (nominal) dan *riu* 'luka' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina dan diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *wa'i* 'kaki' dan unsur tambahan (atribut) *riu* 'luka'. Frase *wa'i riu* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *wa'i* 'kaki' dan *riu* 'luka' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (11) /*Ine/ kiru elong/ pake/ piso besi/*

Ibu iris makanan babi pakai pisau besi

/Ibu mengiris makanan babi pakai pisau besi/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *piso* 'pisau' (nominal) dan *besi* 'besi' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *piso* 'pisau' dan tambahan (atribut) dan *besi* 'besi'. frase *piso besi* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *piso* 'pisau' dan *besi* 'besi' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (12) /*Ghia ghiat/ do keta/ wulu wa'in/*

Dia itu banyak sekali bulu kaki

/Dia itu banyak sekali bulu kaki/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *wulu* 'bulu' (nominal) dan *wa'in* 'kaki' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *wulu* 'bulu' dan tambahan (atribut) dan *wa'in* 'kaki'. Frase *wulu wa'in* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *wulu* 'bulu' dan *wa'in* 'kaki' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (13) /*Ame/ pika gola dereng/*

Ayah jual gula merah

/Ayah menjual gula merah/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *gola* 'gula' (nominal) dan *dereng* 'merah' (adjektiva). Frase ini terdiri dari dua unsur inti nomina dan diikuti unsur tambahan *dereng* 'merah'. Frase *gola dereng* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *gola* 'gula' dan *dereng* 'merah' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan. Tambahan (atribut) *dereng* 'merah'. Frase *gola dereng* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *gola* 'gula' dan *dereng* 'merah' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (14) /*Ghia /wasa/ wa'i/ le lo'ang sebong/*

Dia cuci kaki di kamar mandi

/Dia mencuci kaki di kamar mandi/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *le* 'di' (preposisi), *lo'ang* 'kamar' (nominal) dan *sebong* 'mandi' (verba). Frase *le lo'ang sebong* merupakan frase eksosentris dengan satu inti. Frase *ro'eng inewai ghitu* 'anak perempuan itu' menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas. Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh verba. Unsur inti dari frase ini adalah *lo'ang* 'kamar' dan unsur tambahan (atribut) dan *sebong* 'mandi'.

Kata *lo'ang* 'kamar' dan *sebong* 'mandi' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (15) /*Ine ame dihe/ poli/ matad/*
Ibu ayah mereka sudah meninggal
/Orangtua mereka sudah meninggal/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ine* 'ibu' (nominal) dan *ame* 'ayah' (nominal) dan *dihe* 'mereka'(nomina). Frase ini merupakan frase eksosentris yang koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang setara. Unsur inti dari frase ini adalah *ine* 'ibu' dan *ame* 'bapak'. Frase *ine ame dihe* 'ibu ayah mereka' menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini rapat sehingga tidak dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas. Frase ini hanya memiliki unsur yang dapat dijadikan sebagai inti dan dan tidak memiliki unsur tambahan atau atribut.

PENUTUP

Kesimpulan

Frase Eksosentris adalah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase ini terlibat pada unsur-unsur nominal + nominal, Nominal + adjektiva, nominal + verba, nominal + preposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pampe, Pius. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Lokal Dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: penerbit Gita Kasih. (Anggota IKAPI No.004/NTT/2005)
- [2] Rambut, Kanisius. 2018. *Ungkapan Paralel Dalam "Teks Ritual Kenduri Etnik Manggarai"*. Tukur. No 4 (01) : 52
- [3] Permana, Dyah. 2010. *Frasa Nominal Dalam Bahasa Banjar Samarinda*. "Jurnal Eksis". No 6 (1) : 1376.
- [4] Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung :Angkasa
- [5] Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asih Asih Asuh).
- [6] Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga (Anggota IKAPI)
- [7] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- [8] Nggoro, Adi. M. 2013. *Budaya Manggarai Selayang pandang*. Ende : Nusa Indah
- [9] Tarigan, Guntur Hendri. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN